

BAB I

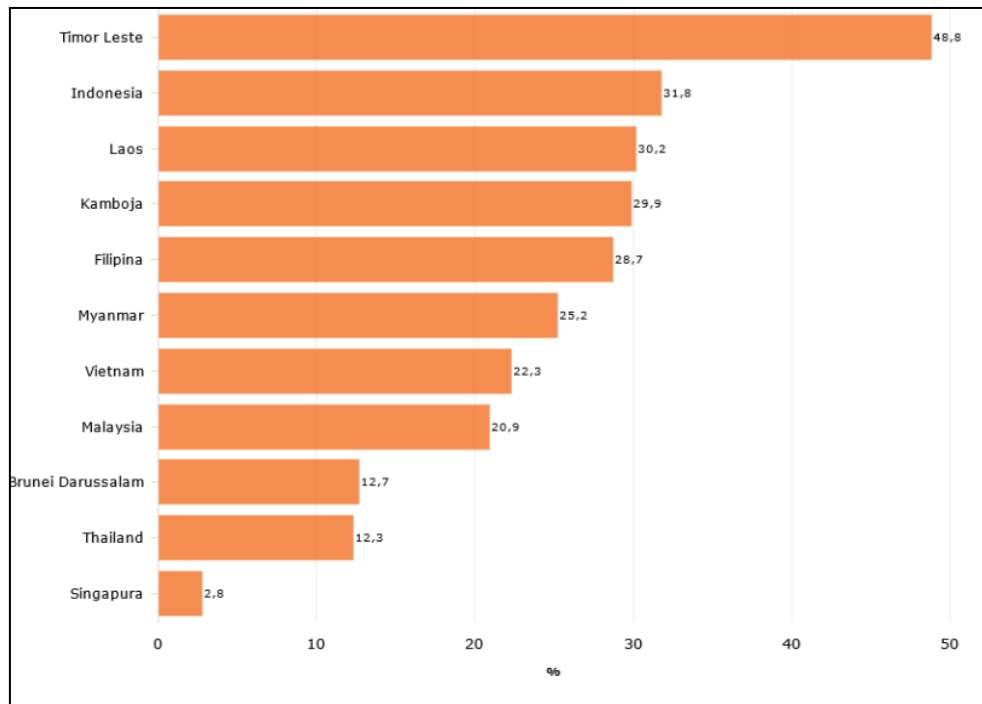
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus utama Pemerintah Indonesia saat ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan pada usia yang kurang dari -2 standar deviasi kurva pertumbuhan WHO. Hal tersebut terjadi karena kondisi *irreversibel* akibat asupan nutrisi yang tidak tercukupi. *Stunting* juga disebabkan oleh adanya infeksi kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Gustri Putri, 2023)

Menurut laporan *Asian Development Bank* (ADB), Indonesia menempati urutan tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste, dengan prevalensi sebesar 31,8% (Mutia, 2021). Berikut ini gambar tentang grafik prevalensi penderita *stunting* di Indonesia pada anak usia di bawah lima tahun.

Gambar 1.1
Grafik Prevalensi Penderita *Stunting* Anak Usia di Bawah Lima Tahun (2020)



Sumber : katadata.co.id, 2021

Berdasarkan data di atas, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi setelah Timor Leste, dengan presentase sebesar 31,8%. Timor Leste menjadi negara yang memperoleh nilai prevalensi *stunting* tertinggi di Asia, yakni sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2 %, kemudian Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi *stunting* balita sebesar 29,9 %. Filipina, menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* balita sebesar 28,7 %,sedangkan tingkat prevalensi *stunting* terendah, yaitu Singapura dengan tingkatprevalensi sebesar 2,8 %.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia, pada tahun 2022 hingga tahun 2023 tingkat prevalensi balita *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 10,2%, yakni mencapai 21,6% (Kemendikbud RI, 2023). Pemerintah terus-menerus melaksanakan optimalisasi dalam penanganan kasus *stunting* di Indonesia. Hal ini dilakukan, karena *Asian Development Bank* (ADB), menetapkan bahwa pada tahun 2023 menargetkan untuk mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi. Target ini mencakup *stunting* dan *wasting* pada anak di bawah usia 5 (lima) tahun. Selain itu, *Asian Development Bank* (ADB) juga menargetkan terpenuhinya kebutuhan gizi pada remaja putri, ibu hamil dan menyusui, serta penduduk lanjut usia.

Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Peraturan tersebut merupakan pengganti Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.

Pada Pasal 10 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, dijelaskan bahwa dalam rangka menyelenggarakan percepatan penurunan *stunting*, kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa melaksanakan program kegiatan percepatan penurunan *stunting*. Program tersebut berupa penguatan perencanaan dan penganggaran, peningkatan kualitas pelaksanaan, peningkatan kualitas pemantauan, evaluasi dan pelaporan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Selanjutnya, kasus *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2022, tingkat prevalensinya mencapai 20,8%. Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-20 tertinggi secara nasional (Annur, 2023). Berikut prevalensi balita *stunting* di Jawa Tengah berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2022

Tabel 1.1
Prevalensi Balita *Stunting* Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota (2023)

No.	Nama Data	Presentase (%)
1	Kabupaten Brebes	29,1
2	Kabupaten Temanggung	28,9
3	Kabupaten Magelang	28,2
4	Kabupaten Purbalingga	26,8
5	Kabupaten Blora	25,8
6	Kabupaten Rembang	24,3
7	Kabupaten Sragen	24,3
8	Kabupaten Batang	23,5
9	Kabupaten Pekalongan	23,5
10	Kota Pekalongan	23,1
11	Kabupaten Pati	23
12	Kabupaten Wonosobo	22,7
13	Kabupaten Karanganyar	22,3
14	Kabupaten Tegal	22,3
15	Kabupaten Banjarnegara	22,2
16	Kabupaten Kebumen	22,1
17	Kabupaten Purworejo	21,3
18	Kabupaten Boyolali	20
19	Kabupaten Pemalang	19,8
20	Kabupaten Sukoharjo	19,8

No.	Nama Data	Presentase (%)
21	Kabupaten Grobogan	19,3
22	Kabupaten Kudus	19
23	Kabupaten Semarang	18,7
24	Kabupaten Jepara	18,2
25	Kabupaten Klaten	18,2
26	Kabupaten Wonogiri	18
27	Kabupaten Cilacap	17,6
28	Kabupaten Kendal	17,5
29	Kota Tegal	16,8
30	Kabupaten Banyumas	16,6
31	Kota Surakarta	16,2
32	Kabupaten Demak	16,2
33	Kota Salatiga	14,2
34	Kota Magelang	13,9
35	Kota Semarang	10,4

Sumber : Katadata.co.id, 2023.

Kabupaten/kota di Jawa Tengah, yang mengalami kasus *stunting* dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi, berjumlah delapan belas kabupaten/kota. Dari 35 kabupaten/kota yang mengalami kasus *stunting* salah satunya adalah Kabupaten Pemalang, dengan prevalensi angka 1% di bawah angka rata-rata Provinsi Jawa Tengah, yakni 19,8%. Hal tersebut menandakan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Pemalang cukup tinggi.

Sebagai langkah penanganan lebih lanjut, Pemerintah Kabupaten Pemalang mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 188.4/9611/Tahun 2019 tentang Pembentukan Tim Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting*, yang diharapkan memberikan kontribusi dalam menekan angka *stunting* (Putri & Nurcahyanto 2022: 4). Upaya tersebut tampaknya telah memberikan dampak positif, karena angka prevalensi *stunting* di Kabupaten

Pemalang mengalami penurunan pada tahun 2023. Dikutip dari *pemalangkab.go.id*, Plt. Bupati Pemalang menjelaskan bahwa, berdasarkan data elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), angka *stunting* di Pemalang, tahun 2021 sebesar 10,35%, pada tahun 2022 turun menjadi 9,84 %, sedangkan berdasarkan dataSSGI pada tahun 2021 sebesar 24,7%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 19,8 %. Penurunan angka tersebut merupakan hasil kerja cerdas dari multisektor yang ada di dalamnya antara lain, BAPPEDA, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Komunikasi dan Informatika, Kementerian Agama Pemalang, kader posyandu dan kader PKK serta petugas Puskesmas.

Pemerintah Kabupaten Pemalang, melaksanakan beberapa program dalam rangka menekan kasus *stunting*, di antaranya Program Mawar Nyiteng (Ma'e Waras Bayine Kenteng), yaitu gerakan kawal minum tablet tambah darah pada ibu hamil. Program ini merupakan salah satu program Pemerintah Kabupaten Pemalang, yang bertujuan untuk menyelamatkan ibu dan bayi, agar tidak menjadi balita *stunting*. Program ini sudah diimplementasikan oleh dua puluh lima puskesmas di Kabupaten Pemalang.

Selain Mawar Nyiteng, program lain yang dibuat oleh Pemkab Pemalang untuk meminimalisasi terjadinya potensi kasus *stunting* adalah program "Jamilah Asiek" (Jaga ibu hamil sampai melahirkan dilanjutkan dengan ASI Eksklusif). Program Mawar Nyiteng dan Jamilah Asiek, merupakan program yang diperuntukkan pada saat pra-kelahiran, sedangkan untuk program *pasca* kelahiran, Kabupaten Pemalang membuat sebuah inovasi pelayanan kesehatan

berbasis aplikasi *digital*, yaitu Aplikasi *Gelang Anting* (Gerakan Penanggulangan Anak *Stunting*).

Inovasi pelayanan berbasis teknologi yang disebut aplikasi *Gelang Anting* merupakan gagasan dari ahli gizi Puskesmas Losari, yang terletak di Kecamatan Ampelgading. Kecamatan Ampelgading menjadi salah satu lokus penanganan *stunting* di Kabupaten Pematang. Angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Ampelgading cenderung fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Angka Prevalensi *Stunting* Kecamatan Ampelgading Tahun 2018-2022

Tahun	Presentase
2018	11,82%
2019	4,53%
2020	3,89%
2021	2,92%
2022	6,03%

Sumber : data dari Puskesmas Losari, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 pada tahun 2018, angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Ampelgading mencapai 11,82%, kemudian terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2019 hingga 2021 secara berturut-turut mencapai 4,53%, 3,89% dan 2,92%. Namun, kembali terjadi peningkatan pada tahun 2022 mencapai 6,03%. Berdasarkan hal tersebut, Camat Ampelgading menetapkan SK nomor 444/38.b/TAHUN 2020 tentang Gerakan Penanggulangan Anak *Stunting* (Gelang Anting) dalam Rangka Penurunan *Stunting* Berbasis Ilmu Teknologi.

Puskesmas Losari ditetapkan sebagai lembaga resmi yang bertugas menangani serta bertanggung jawab atas kasus *stunting* di Kecamatan Ampelgading. Salah satu faktor yang memengaruhi tingginya kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Losari adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita, sehingga terjadi keterlambatan penanganan pada 1000 hari pertama kehidupan seorang anak (Proposal *Gelang Anting*, 2020). Dampaknya adalah kasus *stunting* di Kecamatan Ampelgading belum terdeteksi secara maksimal. Oleh karena itu, Puskesmas Losari menciptakan sebuah inovasi pelayanan berbentuk *digital* yaitu aplikasi Gelang Anting.

Inovasi pelayanan aplikasi Gelang Anting ini, bertujuan untuk membantu mempermudah para ibu untuk mengetahui status gizi anak, khususnya gizi pada anak usia di bawah dua tahun (baduta) dan anak usia di bawah lima tahun (balita). Terciptanya Aplikasi Gelang Anting, bermula dari keresahan tim gizi Puskesmas Losari saat menghadapi keingintahuan para ibu akan status gizi pada anaknya, yang disampaikan pada saat kegiatan posyandu. Oleh karena itu, untuk mempermudah penyebaran informasi terkait gizi dan perkembangan anak, terciptalah Aplikasi Gelang Anting dengan menerapkan sistem pendekatan pencapaian target sasaran melalui *website* www.gelanganting.com.

Website Gelang Anting digunakan untuk menilai status gizi dengan memasukkan indikator BB/U (Berat Badan / Usia) dengan kategori BB sangat kurang, BB kurang, BB normal, dan BB dengan risiko berlebih. Setelah itu, memasukkan indikator TB/U (Tinggi Badan/Usia) dan PB/U (Posisi Badan/Usia) dengan kategori sangat pendek/*stunting*, pendek/*stunting*, normal,

dan tinggi serta memasukkan indikator BB/PB (Berat Badan/Posisi Badan) atau BB/TB (Berat Badan/Tinggi Badan) dengan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas yang telah menggunakan standar antropometri terbaru, yaitu PMK No. 2 tahun 2020. Berdasarkan penjelasan tersebut, aplikasi Gelang Anting memberikan pengetahuan gizi yang lengkap bagi anak, sehingga dapat membantu para ibu untuk mengetahui status gizi anak yang akan memengaruhi pembentukan sikap kepedulian terhadap status gizi pada anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mayar & Astuti (2021: 9699), yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap yang baik dari seorang ibu, dapat meningkatkan kepedulian terhadap asupan gizi pada anak, sehingga pertumbuhan anak sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan.

Dengan adanya inovasi Aplikasi Gelang Anting dapat menjadi sarana edukasi dan sosialisasi secara sederhana terkait dengan pengetahuan kesehatan terhadap baduta dan balita. Selain itu, aplikasi Gelang Anting juga dapat mempermudah kerja bidan desa dan kader desa se-Kabupaten Pematang Jaya dalam memantau gizi dan tumbuh kembang anak. Inovasi pelayanan merupakan bentuk kemajuan internet dan teknologi. Oleh karena itu, masyarakat menjadi lebih modern dan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Masyarakat menginginkan pelayanan administrasi yang lebih cepat, mudah, dan praktis. Hal ini yang menjadi urgensi bagi lembaga maupun instansi pemerintah untuk beradaptasi dalam perubahan perilaku dari masyarakat (Wardani, 2019: 30), sehingga inovasi pelayanan publik dibutuhkan untuk mengubah paradigma dari masyarakat itu sendiri, karena mengubah motivasi

dasar individu dapat mengubah sikap individu terhadap suatu objek tertentu. Inovasi yang berhasil merupakan kreasi dan implementasi dari adanya proses, produk layanan, hingga metode pelayanan baru, yang merupakan hasil pengembangan nyata dalam hal efisiensi, efektivitas, serta kualitas hasil (Mulgan, dalam Maysara & Asari, 2021: 219). Oleh karena itu, pengembangan inovasi aplikasi untuk mempermudah dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan *stunting* sangat dibutuhkan.

Penelitian-penelitian terdahulu membahas program atau aplikasi yang mempermudah dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan *stunting*, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rohmaningrum dan Yosniar (2022), tentang Pengembangan Aplikasi '*Anc.Mia Care*' Sebagai Upaya Deteksi Dini dan Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Bebas *Stunting*. Hasil dari penelitian ini, menyatakan bahwa dengan adanya inovasi Aplikasi *Anc.Mia Care*, dapat meningkatkan kepatuhan *antenatal care* pada ibu hamil dan meminimalisasi risiko terkena anemia, yang akan berdampak besar pada kelahiran bayi *stunting*. Aplikasi tersebut berpotensi dalam menekan angka kasus balita *stunting* melalui deteksidini dan peningkatan pengetahuan ibu hamil sebagai upaya promotif dan preventif dalam membantu Indonesia bebas *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan M. Syafiih (2020), yang berjudul Penerapan Aplikasi *Android* Cegah *Stunting* (Podo Centing) untuk Mendukung Pemahaman Ibu terhadap Kebutuhan Asupan Gizi Balita di Kabupaten Probolinggo. Hasil dari penelitian ini, menyatakan bahwa dengan

diciptakannya Aplikasi PODOCENTING yang berbasis *android*, dapat membantu mempermudah masyarakat untuk mengetahui risiko *stunting* terhadap anak balita, karena aplikasi ini dilengkapi dengan informasi langsung tentang risiko *stunting*, terpapar *stunting*, dan *stunting* akut. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Kasjono dan Suryani (2020), yang berjudul Aplikasi Pencegahan *Stunting* "Gasing" untuk Siswi SMA di Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. Hasil dari penelitian ini, menyatakan bahwa terdapat peningkatan perilaku pencegahan *stunting* pada kelompok pengguna Aplikasi Gasing.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hampir sama dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian dari Andayani dan M. Syafiih (2020), yang meneliti tentang inovasi aplikasi berbasis *digital*. Inovasi Aplikasi berbasis *digital* dapat membantu pemahaman para ibu terhadap gizi anak. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek, variabel, dan pendekatan penelitian. Objek pada penelitian sebelumnya adalah dinas kesehatan, sedangkan objek pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah Puskesmas Losari. Variabel pada penelitian sebelumnya adalah variabel implementasi kebijakan, sedangkan variabel dalam penelitian ini, adalah kualitas sistem, kualitas informasi, dan keberhasilan sistem. Pendekatan penelitian pada penelitian sebelumnya, adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Berkaitan dengan inovasi aplikasi Gelang Aning, keberhasilan aplikasi Gelang Aning bergantung pada keberhasilan sistem. Kualitas sistem dan kualitas informasi, dianggap memiliki peran penting yang dapat berpengaruh

terhadap keberhasilan sistem dalam menggunakan sebuah sistem (Jogiyanto, 2007: 3-4). Namun, dalam beberapa hal, adanya inovasi aplikasi berbasis *digital* justru dapat menurunkan keberhasilan sistem dalam pelayanan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya aplikasi yang sulit diakses, banyaknya persyaratan saat *log in*, jangka waktu verifikasi yang memerlukan waktu lama, dan lambannya responsivitas aparatur publik, sehingga permasalahan tersebut menimbulkan persepsi, bahwa pelayanan dengan menggunakan aplikasi cenderung lebih rumit daripada pelayanan secara langsung. Akibatnya, banyak aplikasi yang hanya menjadi sampah *digital*.

Permasalahan selanjutnya adalah banyaknya aplikasi yang belum terintegrasi satu sama lain. Data seringkali perlu dimasukkan atau dimanipulasi secara manual dari satu aplikasi ke aplikasi lain, akibatnya akses data menjadi sulit dan memakan waktu. Hal ini akan berdampak pada inefisiensi operasional, memerlukan biaya tambahan untuk menjalankan dan merawat banyak aplikasi terpisah, dan keamanan data yang tidak terjamin.

Dalam hal ini, integrasi data juga menjadi salah satu aspek penting. Apabila sebuah sistem aplikasi tidak terintegrasi dengan sistem lain, maka organisasi akan mengalami kesulitan untuk memantau dan mengevaluasi program penanggulangan *stunting* secara keseluruhan. Mereka juga harus menyediakan waktu lebih untuk memasukkan data yang sama ke dalam berbagai sistem, sedangkan penanggulangan *stunting* membutuhkan respons yang cepat dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Tanpa integrasi, respons terhadap masalah *stunting* dapat menjadi lambat dan kurang efektif. Hal tersebut

tentu akan berdampak pula pada pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan, mengingat tanpa adanya integrasi data akan berpengaruh terhadap ketidaktransparan dan tidak akuratnya pelaporan data.

Puskesmas Losari Pematang memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan mereka, Puskesmas ini telah mengadopsi teknologi informasi, yang berperan penting dalam mengelola data pasien dan mendukung pengambilan keputusan klinis khususnya terkait dengan penanggulangan *stunting* di Kabupaten Pematang. Namun, penggunaan teknologi ini tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam hal waktu *respons website*, yang seringkali menjadi permasalahan utama dalam sistem informasi kesehatan.

Peneliti menemukan beberapa keluhan dari masyarakat sebagai pengguna Aplikasi Gelang Anting, yang dikutip dari laman *daulat.co* (3 Januari 2023). Pada laman tersebut, dijelaskan bahwa pengguna seringkali mengeluhkan adanya *error* atau *bug* yang mengganggu pengalaman mereka saat menggunakan *website* Gelang Anting. Misalnya, formulir yang tidak berfungsi dengan baik, tombol yang tidak merespons, atau halaman yang tidak tampil dengan benar. Keberadaan *error* atau *bug* semacam ini dapat mengurangi kepercayaan pengguna terhadap *website* tersebut. Hal tersebut, mengganggu kenyamanan pengguna dalam mengoperasikan *website* Gelang Anting. Kenyamanan merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem. Menurut Gabler (dalam Akbar, 2017: 95), kenyamanan (*Enjoyment*) merupakan bagian penting dari

keberhasilan sistem, dengan rasa nyaman dan aman, pengguna tidak akan merasa terpaksa menggunakan aplikasi tersebut.

Waktu respons adalah salah satu indikator kualitas sistem yang sangat penting. Ketika pengguna mengakses sistem informasi Gelang Aning, waktu respons *website* dapat memengaruhi pengalaman mereka. Waktu respons yang lama dapat menghambat produktivitas dan mengurangi keberhasilan sistem. Di samping itu, waktu respons *website* yang lambat dapat mengakibatkan penundaan dalam pengambilan keputusan atau pengelolaan data pengguna.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan inovasi pelayanan kesehatan berbasis *digital* ini, masih memiliki masalah pada kualitas sistem dan kualitas informasi. Mengacu pada model keberhasilan sistem menurut DeLone dan McLean (dalam Jogiyanto, 2007: 3-4) dijelaskan bahwa keberhasilan sistem informasi dipengaruhi oleh enam aspek, antara lain kualitas sistem; kualitas informasi; penggunaan; kepuasan pemakai; dampak individual; dan dampak organisasi. Kualitas sistem dan kualitas informasi menjadi dimensi utama yang menentukan sikap dari pemakai sistem sebagai penerima informasi (Jogiyanto, 2007: 11).

Menurut Wicaksono, dkk (Widyaningsih, 2018: 25-26), keberhasilan sistem mengenai kualitas layanan *website* mencakup empat indikator, yaitu kualitas kegunaan; kualitas informasi; kualitas desain *website*; dan kualitas interaksi layanan. Kualitas kegunaan, meliputi kemudahan *website* untuk dibaca dan dipahami, serta kemudahan beroperasi dan bernavigasi, sedangkan kualitas informasi adalah persepsi pengguna terhadap informasi yang disediakan, sesuai

dengan kebutuhan dan tujuan, selalu *up-to-date* dan akurat, serta informasi yang dapat dipercaya, relevan, mudah dibaca, dan dipahami.

Inovasi aplikasi *Gelang Anting* belum seluruhnya digunakan secara optimal oleh seluruh Puskesmas yang ada di Kabupaten Pemalang, hal ini dikarenakan kurangnya keseriusan dari masing-masing puskesmas dan kader kesehatan di setiap kecamatan dalam mensosialisasikan penggunaan aplikasi Gelang Anting kepada ibu balita. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait inovasi pelayanan berbasis aplikasi *digital* dan pengaruhnya terhadap keberhasilan sistem, yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi terhadap Keberhasilan Sistem Gelang Anting di Puskesmas Losari Pemalang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Kabupaten Pemalang memiliki angka prevalensi *stunting* yang tinggi.
- b. Pengetahuan gizi ibu terhadap anak di Kabupaten Pemalang masih rendah sehingga mengakibatkan kenaikan angka gizi buruk.
- c. Penggunaan Aplikasi Gelang Anting belum menyebar ke seluruh puskesmas di Kabupaten Pemalang, akibatnya penyebaran informasi mengenai *stunting* dan pencegahannya pun belum optimal.
- d. Adanya keluhan masyarakat terhadap performa *website* Gelang Anting, diantaranya keterbatasan fitur, ketidakstabilan koneksi internet, serta lambatnya respons *website*.
- e. Adanya keluhan berupa *error* atau *bug* pada saat menggunakan *website*, sehingga mengganggu kenyamanan pengguna, sedangkan kenyamanan

pengguna merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas sistem (X1) terhadap keberhasilan sistem (Y) Gelang Anting di Puskesmas Losari Pematang?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas informasi (X2) terhadap keberhasilan sistem (Y) Gelang Anting di Puskesmas Losari Pematang?
- c. Apakah kualitas sistem (X1) dan kualitas informasi (X2) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama, terhadap keberhasilan sistem (Y) Gelang Anting di Puskesmas Losari Pematang?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh antara kualitas sistem (X1) terhadap keberhasilan sistem (Y) Gelang Anting di Puskesmas Losari Pematang.
- b. Menganalisis pengaruh antara kualitas informasi (X2) terhadap keberhasilan sistem (Y) Gelang Anting di Puskesmas Losari Pematang.
- c. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara kualitas sistem (X1) dan kualitas informasi (X2) terhadap keberhasilan sistem (Y) Gelang Anting di Puskesmas Losari Pematang.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu administrasi publik terkait pemikiran akademis, dalam menganalisis pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap keberhasilan sistem, pada pelayanan publik berbasis inovasi Gelang Anting (Gerakan Penanggulangan Anak *Stunting*) di Puskesmas Losari Pemalang.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam peningkatan dan perbaikan kualitas sistem dan kualitas informasi pada penerapan pelayanan publik berbasis inovasi Gelang Anting (Gerakan Penanggulangan Anak *Stunting*) di Puskesmas Losari Pemalang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti
Penelitian ini membantu memperluas pemahaman peneliti tentang konsep-konsep, teori, dan isu-isu yang relevan dalam administrasi publik. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti belajar untuk menganalisis data dengan kritis dan menyimpulkan temuan peneliti dengan objektif.
- b. Bagi Instansi Terkait
Penelitian ini mampu mengupayakan peningkatan keberhasilan sistem layanan Puskesmas Losari Pemalang, dengan berkontribusi dalam hal saran atau masukan yang positif.

1.6. Kajian Teori

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan perbandingan dan acuan, agar terhindar dari anggapan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal-jurnal.

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Tahun	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Novera dan Ulung (2022) Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Penggunaan <i>Smart Government</i> di Kabupaten Lampung Selatan	Menganalisis pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas pelayanan terhadap penggunaan <i>smart government</i> oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.	Kuantitatif	Kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan <i>smart government</i> di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021

No	Peneliti, Judul, Tahun	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	<p>Anindhita D.S (2024)</p> <p>Pengaruh Kualitas Sistem Informasi, Manajemen Ssitem Informasi, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kinerja Satuan Kerja Terhadap Efektivitas Aplikasi Sistem Informasi Perlengkapan E-Sadewa</p>	<p>Menganalisis pengaruh kualitas sistem informasi, manajemen ssitem informasi, pemanfaatan teknologi informasi dan kinerja satuan kerja terhadap efektivitas aplikasi sistem informasi perlengkapan e-Sadewa di kalangan karyawan Mahkamah Agung RI</p>	Kuantitatif	<p>Kualitas sstem informasi, manajemen sistem informasi, pemanfaatan teknologi informasi, dan kinerja satuan kerja secara signifikan memengaruhi efektivitas aplikasi sistem informasi perlengkapan e-Sadewa.</p>
3.	<p>Kasjono dan Suryani (2020)</p> <p>Aplikasi Pencegahan <i>Stunting</i> "Gasing" Untuk Siswi SMA di Kecamatan Kalibawang Kulon Progo</p>	<p>Mengetahui pengaruh aplikasi Gasing terhadap perilaku pencegahan <i>stunting</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil dari uji Wilcoxon dan Mann Whitney diperoleh p-value 0,000 (p-value<0,05). Sehingga, penggunaan aplikasi GASING meningkatkan perilaku pencegahan <i>stunting</i> lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian leaflet.</p>

No	Peneliti, Judul, Tahun	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Rufaridah dkk (2020) Program Ayo Ceting Puskesmas Andalas “ Ibu Hamil, Bayi dan Balita Terpantau Tanpa Harus Keluar Rumah” dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat	memantau kesehatan Ibu selama hamil, bayi dan balita melalui aplikasi berbasis <i>website</i> Ayo Ceting.	Kualitatif	Berdasarkan hasil PKM yang dilakukan, ditemukan 80 % warga di wilayah Kerja Puskesmas Andalas telah disosialisasikan menggunakan aplikasi Ayo Ceting.
5.	Yusiana dkk (2022) Pengembangan Platform Posyandu Terpadu Sebagai Sarana Edukasi <i>Stunting</i> di Desa Rancatungku.	Monitoring progres perkembangan anak secara <i>digital</i> , termasuk peningkatan awareness pada orang tua untuk mencegah dan pemulihan anak yang mengalami <i>stunting</i> dengan memberikan artikel edukasi parenting secara <i>online</i> .	Kualitatif	Meningkatnya kinerja petugas kesehatan setempat dalam mendeteksi <i>stunting</i> dini pada anak, sehingga Desa Rancatungku dapat turut serta membantu mengurangi angka <i>stunting</i> di Indonesia.

No	Peneliti, Judul, Tahun	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Kusjono, dkk. (2022) Pengaruh Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi terhadap Kesuksesan Pembelajaran <i>Vidio Conference</i> Mata Kuliah Statistik Mahasiswa Universitas Pamulang	Mengetahui pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap kesuksesan pembelajaran <i>vidio conference</i> mata kuliah statistik mahasiswa Universitas Pamulang	Kuantitatif	Hasil uji t diperoleh bahwa kualitas sistem secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran vidio conference, sedangkan kualitas informasi berpengaruh parsial terhadap kesuksesan pembelajaran vidio conference. Hasil uji simultan diperoleh hasil bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran vidio conference dengan nilai Fhitung (51,639) > dari Ftabel (3,12) dengan tingkat signifikansi atau probabilitas (α) $0,027 < 0,05$. Adapun kontribusi yang diberikan sebesar 56,8%.

No.	Peneliti, Judul, Tahun	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Yudiana (2022) Strategi Penguatan SDM dalam Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> di Provinsi Kepulauan Riau	Menghasilkan suatu rekomendasi sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi SDM melalui pengembangan media pembelajaran dengan Sistem Informasi Penanggulangan <i>Stunting</i> (Silangsing) berbasis <i>digital</i> .	Deskriptif Kualitatif	Menyusun strategi kebijakan penguatan SDM dalam percepatan penurunan <i>stunting</i> . Adanya model pengembangan media pembelajaran berbasis <i>digital</i> , berupa sistem informasi <i>stunting</i> sebagai media pembelajaran dan penunjang sosialisasi informasi penganeekaragaman PMT gizi yang berguna bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan Balita.
8.	Fitriami dan Galaresa (2022) Edukasi Pencegahan <i>Stunting</i> Berbasis Aplikasi <i>Android</i> dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu	Pengaruh edukasi <i>stunting</i> berbasis aplikasi android untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu sehingga kejadian <i>stunting</i> pada baduta dapat dicegah.	Kuantitatif	Terdapat pengaruh edukasi <i>stunting</i> menggunakan aplikasi android (p) $0,0001 < 0,05$ terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru. Edukasi <i>stunting</i> menggunakan aplikasi android terbukti efektif tapi untuk kedepannya disarankan menggunakan lebih dua media edukasi <i>stunting</i> .

No.	Peneliti, Judul, Tahun	Fokus Kajian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Rianti dkk (2020) Aplikasi Cegah Anak Lahir <i>Stunting</i> Berbasis <i>Android</i>	Merancang aplikasi berbasis android sebagai pendampingan terhadap kepatuhan ibu hamil minum Tablet Tambah Darah untuk mencegah anak lahir <i>stunting</i> .	Kualitatif	Penelitian ini menghasilkan aplikasi yang bernama Aplikasi Cegah Anak Lahir <i>Stunting</i> (ACALS) yang direkomendasikan bagi ibu hamil sebagai satu solusi dalam pelayanan kesehatan maternal secara <i>online</i> , guna menjamin kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi, sehingga akan mencegah terjadinya kekurangan gizi dan komplikasi pada ibu hamil, serta membantu menurunkan angka <i>stunting</i> .
10.	Prasetyo dkk (2023) <i>Stunting Convergence Management Framework through System Integration Based on Regional Service Governance</i>	Mengelola SIM dengan menggunakan sistem terpadu pada tingkat daerah guna mendukung percepatan <i>stunting</i> secara nasional.	Kuantitatif	Adanya percepatan penanganan <i>stunting</i> secara optimal yang dilaksanakan pada setiap kabupaten/kotadi lima provinsi di Kalimantan, melalui pengelolaan berbasis sistem yang terintegrasi.

Sumber : data diolah penulis, 2023

Berdasarkan ringkasan tabel penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu sebagai acuan dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa dengan adanya inovasi pelayanan publik berupa aplikasi berbasis *digital*, baik *android* maupun *website*, memiliki dampak yang besar terhadap efektivitas sistem informasi dalam menekan angka *stunting*. Dampak tersebut diantaranya, adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya status gizi pada anak, sehingga dengan adanya berbagai inovasi pelayanan berbasis aplikasi *digital* dapat menekan angka *stunting* di berbagai daerah di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni adanya keterkaitan dengan pelayanan publik berbasis inovasi aplikasi, sebagai penyedia informasi terkait gizi dan perkembangan anak. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya, memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk memberikan masukan yang berguna bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan publik dalam rangka membantu pemerintah menekan kasus *stunting*, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teori, lokus, dan pendekatan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan fokus yang sama, tetapi menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori model keberhasilan sistem menurut DeLone and McLean. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti ingin menganalisis, pengaruh kualitas sistem dan

kualitas informasi terhadap keberhasilan sistem aplikasi Gelang Ating di Puskesmas Losari Pematang.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori dan lokusnya. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, baik dari teori, lokus, dan objeknya. Belum ditemukan penelitian yang membahas tentang pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap keberhasilan sistem aplikasi Gelang Ating di Puskesmas Losari Pematang.

1.6.2. Administrasi Publik

Administrasi merupakan sebuah penyusunan, pencatatan, tata usaha yang tersistem. Tujuan administrasi adalah untuk mempermudah saat mencari apa yang dibutuhkan, sedangkan administrasi dalam arti luas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama yang dilakukan tentunya bersifat publik.

Menurut Herbert Simon (dalam Keban, 2014: 32), administrasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan-kegiatan kelompok kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Leonard D. White, administrasi adalah segenap rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan pokok, yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Guilick, administrasi merupakan sistem pengetahuan di mana manusia dapat memahami hubungan, memprediksi hasil, dan memengaruhi hasil dalam situasi tempat kerja bersama untuk tujuan

bersama. Jadi, intinya administrasi merupakan sebuah kata yang mencakup kerjasama, sekelompok orang, untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, pengertian publik. Publik merupakan masyarakat ataunegara. Masyarakat berarti seluruh penduduk di suatu negara, baik penduduk lokal maupun penduduk asing, atau juga bisa berbentuk dalam sebuah kegiatan seperti hubungan antar masyarakatnya, pelayanan masyarakat, dan kepentingan masyarakat. Negara, berarti mencakup otoritas negara, keuangan negara, lembaga-lembaga negara, dan lain sebagainya. Publik merupakan sejumlah manusia yang memiliki kesamaan berpikir, harapan, sikap, dan tindakan yang baik dan benar, berdasarkan nilai-nilai dan norma yang dimiliki. Menurut John M. Pfiffner dan Robert V. Prethuis, administrasi publik adalah implementasi dari kebijaksanaan pemerintah, yang telah ditetapkan melalui badan-badan perwakilan politik atau usaha dari sekelompok orang, untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah. Menurut Prajudi Atmosudirdjo administrasi publik adalah organisasi yang mengejar tercapainya tujuan yang bersifat kenegaraan, sedangkan, menurut Dwight Waldo, administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia, guna mencapai tujuan pemerintah.

Menurut Woodrow Wilson, administrasi publik adalah penerapan hukum yang rinci dan sistematis. Setiap penerapan hukum adalah tindakan administrasi. Menurut Harold F. Gortner, administrasi publik melibatkan koordinasi dari semua kegiatan yang terorganisasi, yang bertujuan untuk

implementasi kebijakan publik. Menurut W.F. Willoughby, dalam arti luas administrasi publik menunjukkan pekerjaan yang terlibat dalam pelaksanaan urusan pemerintahan legislatif, kekuasaan yudikatif dan eksekutif, serta urusan administrasi pemerintahan, sedangkan, dalam arti sempit administrasi publik merupakan operasi cabang administratif saja.

Hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, dalam administrasi publik bersifat pasti, pasti terjadi dan tidak bisa dihindari, sedangkan, hubungan antara pemerintah dengan swasta, bersifat *temporary* atau sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Administrasi memiliki wewenang dalam menjalankan pemerintahan suatu negara. Negara memiliki wewenang untuk memaksa rakyatnya patuh terhadap hukum.

Selain itu, administrasi publik juga menjadi representasi dari lembaga-lembaga negara. Administrasi publik memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain, memiliki tanggung jawab yang besar untuk senantiasa menyejahterakan rakyatnya, memiliki ukuran yang tidak terbatas, baik di laut, udara, maupun di darat, tetap ada yang namanya administrasi. Administrasi itu bersifat politis, artinya administrasi dijalankan oleh organisasi publik yang bersifat non karir, mereka dipilih berdasarkan periode waktu tertentu, administrasi publik memiliki tujuan untuk melayani masyarakat.

Administrasi publik lebih ke ranah perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, memiliki *image* yang kurang baik, melibatkan organisasi dengan skala besar dan skala kecil, berbeda dari administrasi

swasta. Jadi kesimpulannya, jika melihat pengertian administrasi publik dari beberapa tokoh, administrasi publik adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (aparatur pemerintah) untuk memenuhi kepentingan publik(masyarakat).

1.6.3. Ruang Lingkup Administrasi Publik

Ruang lingkup dapat artikan sebagai cakupan, cakupan sebuah negara baik di darat, laut, maupun udara. Jika ingin mengetahui sejauh mana ruang lingkup administasi di sebuah negara, maka harus melihat seberapa banyak lembaga departemen dan non departemennya. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan manusia semakin bertambah, semakin bertambah kebutuhan manusia, maka semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapinya. Berikut ini terdapat macam-macam ruang lingkup administrasi publik menurutpara tokoh.

Pertama, menurut Nicholas Henry (dalam Keban, 2014: 35), ruang lingkup administrasi publik meliputi :

- a. Organisasi publik, berkenaan dengan model-model organisasi dan perilaku birokrasi;
- b. Manajemen publik, berkenaan dengan sistem dan ilmu manajemen, evaluasi program dan produktivitas, anggaran publik, dan manajemen sumberdaya manusia;
- c. Implementasi, berkenaan dengan kebijakan publik dan implementasinya, privatisasi, administrasi antar pemmerintahan dan etika birokrasi.

Menurut Shafritz dan Russell (dalam Keban, 2014: 36), menggambarkan unsur-unsur berikut :

- a. Lingkungan politik dan budaya
- b. Penerapan lanjutan dari ajaran *reinventing government*
- c. Hubungan antar kelembagaan pemerintahan
- d. Perkembangan teori manajemen dan organisasi
- e. Perilaku organisasi
- f. Managerialisme dan manajemen kinerja
- g. Manajemen strategis di sektor publik
- h. Kepemimpinan dan akuntabilitas
- i. Manajemen personalia dan hubungan kerja
- j. Manajemen keuangan
- k. Auditing, akunting, dan evaluasi
- l. Penghargaan dan etika

Dari unsur-unsur di atas, ruang lingkup administrasi publik setidaknya terdiri dari enam dimensi, antara lain :

- a. Dimensi Kebijakan
- b. Dimensi Struktur Organisasi
- c. Dimensi Manajemen
- d. Dimensi Etika
- e. Dimensi Lingkungan
- f. Dimensi Akuntabilitas Kerja

1.6.4. Paradigma Administrasi Publik

Paradigma adalah model intelektual untuk suatu situasi atau kondisi. Thomas Kuhn, mempopulerkan penerapan paradigma. Ia menjelaskan bagaimana pengetahuan teoritis dalam bidang studi intelektual berkembang. Terdapat dua sudut pandang dalam paradigma administrasi publik, yakni dalam segi teoritik dan empirik. Di dalam segi teoritik, terdapat enam paradigma, antara lain:

a. Paradigma Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926).

Menurut Frank J Goodnow dan Leonard D White, dalam bukunya *Politics and Administration* (dalam Keban, 2014: 40), menyatakan dua fungsi pokok dari pemerintah yang berbeda, yakni fungsi politik yang melahirkan kebijaksanaan atau keinginan negara, dan fungsi administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan negara. Paradigma ini muncul karena adanya kritik dari Woodrow Wilson, ia merasa terjadi guncangan pada birokrasi karena adanya campur tangan politik. Ada unsur-unsur politik yang masuk ke dalam birokrasi, yang membuat birokrasi tidak sehat, sehingga ia berpendapat bahwa politik dan administrasi harus dipisah, karena administrasi tidak akan berjalan dengan baik apabila ada unsur politik yang masuk ke dalamnya.

Pemisahan antara politik dan administrasi dimanifestasikan oleh pemisahan antara badan legislatif, yang bertugas mengekspresikan kehendak rakyat, dengan badan eksekutif yang bertugas mengimplementasikan kehendak tersebut. Badan yudikatif dalam hal ini, berfungsi membantu badan legislatif dalam menentukan tujuan dan merumuskan kebijakan. Paradigma ini, menekankan bahwa administrasi publik harus dinilai sebagai sesuatu yang bebas nilai, dan diarahkan untuk mencapai nilai efisiensi dan ekonomi dari birokrasi pemerintah. Kekurangan dalam paradigma ini adalah terlalu ditekankan pada lokusnya, yakni birokrasi pemerintah, tetapi fokusnya tidak dibahas secara rinci dan mendalam.

b. Paradigma kedua (1927-1937), Prinsip-prinsip Administrasi Negara.

Paradigma ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh manajemen klasik, yakni Fayol dan Taylor. Mereka memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi sebagai fokus pada administrasi publik. Prinsip-prinsip tersebut dituangkan pada POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting and Budgeting*). Menurut mereka, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan di mana saja atau bersifat universal, sedangkan, lokusnya tidak pernah diungkap secara jelas, karena lokus dapat diterapkan di mana saja, termasuk dalam organisasi pemerintahan, namun, penerapan prinsip-prinsip manajemen tersebut tidak cukup memberikan jawaban atas keresahan yang terjadi, akhirnya munculah paradigma ketiga.

c. Paradigma ketiga (1950-1970), Ilmu Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik.

Menurut Morstein Marx, pemisahan antara administrasi dan politik merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi. Pada paradigma ketiga, penerapan prinsip-prinsip manajemen pada administrasi tidak berlaku secara universal. Menurut Simon, administrasi negara tidak bisa berlaku dimana saja, karena ilmu administrasi negara sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lain. Oleh karena itu, John Gaus mengatakan bahwa, teori dalam administrasi negara juga sebenarnya teori dalam ilmu politik. Akibatnya, muncul paradigma baru yang menganggap ilmu administrasi negara sebagai ilmu politik, yang lokusnya pada birokrasi pemerintahan, namun kenyataannya dalam keberjalannya, ilmu politik sangat mendominasi sehingga administrasi publik mengalami krisis identitas.

d. Paradigma keempat (1956-1970), Administrasi Publik Sebagai Ilmu Administrasi.

Setelah terjadi krisis identitas pada administrasi publik akibat peran ilmu politik yang sangat mendominasi, akhirnya prinsip-prinsip manajemen yang pernah dipakai sebelumnya, dikembangkan secara ilmiah dan lebih mendalam lagi. Fokus dari paradigma ini adalah perilaku organisasi, analisis manajemen, dan penerapan teknologi modern. Semua prinsip manajemen dianggap tidak hanya bisa diterapkan pada administrasi bisnis saja, tetapi dapat diterapkan juga

pada administrasi publik, sehinggalokusnya menjadi tidak jelas.

e. Paradigma kelima (1970), Ilmu Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi Publik.

Paradigma ini memiliki fokus yang jelas yakni, teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik. Begitu juga dengan lokusnya adalah masalah dan kepentingan publik.

f. Paradigma keenam (1990-sekarang)

Paradigma keenam menjadi suatu paradigma yang terbaru, berdasarkan proses perkembangan ilmu administrasi publik yang tersusun atas serangkaian paradigma, yang telah dikemukakan sebelumnya. Pilar di dalam paradigma ini, yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Hal inilah yang kemudian membedakan antara paradigma ini dengan paradigma yang lain, yaitu pemaparan akan *government* yang merupakan penyelenggara pemerintahan.

Dengan adanya pergantian dari *government* ke arah *governance*, yang merincikan perihal perpaduan di dalam stabilitas pemerintahan, sektor swasta, dan masyarakat madani, sehingga arah perkembangan paradigma ini menuju pada pemerintahan yang baik. Dalam paradigma ini pun muncul isu-isu tentang *Partnership*, *Collaboration Networking*, *Good Governance*, *Good Enough Governance*, dan *Collaborative governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masuk ke dalam paradigmakeenam, yakni paradigma *Governance*, karena lokus yang diambil dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel, yang akan berpengaruh terhadap implementasi kebijakan publik. Implementasi kebijakan ini, bertujuan untuk memperbaiki pengelolaan yang berkaitan dengan pelayanan publik di Indonesia, dalam rangka menuju *good governance*. Paradigma ini memiliki tiga fokus, yaitu teori organisasi, teori manajemen publik dan teori kebijakan publik, sementara untuk penelitian ini terfokus pada aspek kebijakan publik.

1.6.5. Manajemen Publik

Menurut pandangan Overman (Satibi, 2012: 12), manajemen publik adalah gabungan antara fungsi manajemen, seperti *planning, organizing, dan controlling* satu sisi dengan sumber daya manusia, keuangan, fisik, informasi dan politik disisi lain. Kemudian, menurut Pasolong (Satibi, 2012: 12), manajemen publik adalah upaya yang dilakukan oleh instansi pemerintah untuk mengelola urusan pemerintah.

Manajemen publik merupakan pengelolaan sektor publik yang dilakukan oleh pemerintah, baik terkait dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, strategi maupun evaluasi terhadap sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana, teknologi serta sumber daya lainnya yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, menjelaskan bahwa manajemen publik tidak hanya bersentuhan dengan masalah kebijakan publik saja, tetapi juga akan

bersentuhan dengan masalah lainnya, sehingga manajemen publik menjadi *leading sector* dalam menjalankan sistem pemerintahan.

Berikut ini prinsip manajemen publik menurut Wilson (Satibi, 2012: 12):

- a. Pemerintah sebagai setting utama organisasi.
- b. Fungsi eksekutif sebagai fokus utama.
- c. Pencarian prinsip-prinsip dan teknik manajemen yang efektif sebagai kunci pengembangan kompetensi administrasi.
- d. Metode perbandingan sebagai suatu metode studi pengembangan administrasi publik.

Manajemen publik mengalami perkembangan pada tahun 1990 yang ditandai oleh munculnya konsep *New Public Management* (NPM). NPM mengusung gagasan bahwa manajemen publik harus meninggalkan paradigma administrasi tradisional dan menggantikannya dengan kinerja dan hasil kerja. Kemudian, pegawai dan para pekerja lebih fleksibel. Ketiga, menetapkan tujuan dan target organisasi dan personel lebih jelas, sehingga memungkinkan pengukuran hasil melalui indikator yang jelas, lebih memperhatikan evaluasi program yang lebih sistematis, dan mengukur dengan menggunakan indikator ekonomi, efisiensi dan efektivitas. Fungsi pemerintah dalam konsep ini adalah memperhatikan pasar, kontrak kerja keluar, yang berarti pemberian pelayanan tidak selamanya melalui birokrasi saja tetapi juga dengan melibatkan pihak swasta.

Pada saat yang hampir bersamaan, lahir pula paradigma yang menginspirasi percepatan dan perkembangan manajemen publik, yakni *Reinventing Government*. Paradigma ini diprakarsai oleh Osborne & Gabler sekitar tahun 1992 yang kemudian dioperasionalkan oleh Osborne dan Plastrik sekitar tahun 1997. Namun demikian, dalam perkembangannya, paradigma *New Public Management* dan *Reinventing Government* dipandang sudah tidak relevan dengan tuntutan dan kebutuhan publik. Itulah sebabnya kemudian sekitar tahun 2003, muncul paradigma baru yang dimotori oleh Denhardt and Denhardt dan dikenal dengan istilah "*The New Public Service*".

Dalam konsep NPS ini, manajemen publik sesungguhnya diarahkan pada upaya institusi publik untuk mengelola sektor-sektor publik secara profesional dan proporsional, melalui pemanfaatan berbagai potensi atau sumber daya organisasi, sehingga diharapkan mampu menampilkan produk pelayanan yang prima, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, manajemen publik bukan hanya sekedar melakukan pengelolaan terhadap sektor-sektor publik berdasarkan prosedur dan regulasi yang telah ditetapkan semata, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana hasil pengelolaan tersebut mampu memberikan dampak dan kemaslahatan bagi masyarakat secara optimal.

1.6.6. Pelayanan Publik

Pelayanan publik merupakan salah satu produk dari organisasi publik. Organisasi publik bertindak sebagai penyedia langsung layanan publik kepada masyarakat. Organisasi publik memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat melalui penyediaan layanan publik yang berkualitas. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan layanan publik. Organisasi publik harus mampu memberikan pelayanan yang adil, merata, dan terbuka bagi semua warga masyarakat.

Menurut Ndraha (dalam Maulidiah, 2014: 35), pemerintah adalah lembaga yang berwenang dan berkewajiban memproses pelayanan sipil bagi setiap warga negara, melalui lembaga pemerintah. Setiap anggota masyarakat yang bersangkutan menerimanya, pada saat diperlukan sesuai dengan harapanyang di perintah.

Konsep pemerintahan menurut Rasyd dalam Giroth (dalam Maulidiah, 2014: 15), adalah sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah kepada setiap warganegara, secara adil dan didasarkan oleh hukum melalui pelayanan, guna kemajuan bangsa bersama. Selanjutnya, tugas pokok pemerintah dapat diringkas menjadi tiga fungsi, yaitu pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pembangunan (*development*). Tiga fungsi tersebut merupakan fungsi dasar pemerintah.

Selain itu, pemerintah juga memiliki fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi motivator, fungsi stabilisator, fungsi mediator, fungsi legislator, fungsi eksekutor kebijakan, dan fungsi administrator. Fungsi-fungsi pemerintah lainnya ini, bersifat tidak tetap, akan tetapi dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintah tergantung kondisi masyarakatnya. Apabila tingkat partisipasi masyarakatnya rendah, maka pemerintah dapat menjalankan fungsi motivator, yakni memberikan motivasi kepada masyarakatnya, untuk dapat menjalankan kewajibannya sebagai warga negara, sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di wilayah pemerintahannya.

Berdasarkan pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) (dalam Maulidiah, 2014: 44), maka penyelenggaraan pelayanan publik oleh unsur institusi birokrasi pemerintah, bercirikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kesederhanaan;
- b. Kejelasan;
- c. Kepastian dan tepat waktu;
- d. Akurasi;
- e. Bertanggung jawab;
- f. Kelengkapan sarana dan prasarana;
- g. Kemudahan akses;
- h. Kejujuran;
- i. Kecermatan;
- j. Kedisiplinan;

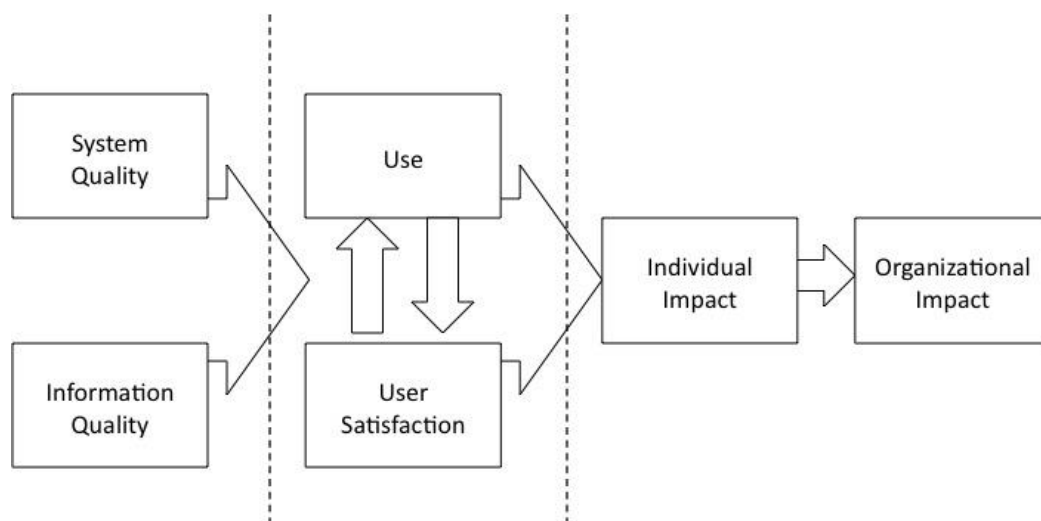
- k. Kesopanan dan keramahan;
- l. Serta keamanan dan kenyamanan.

1.6.7. Keberhasilan Sistem (Y)

Keberhasilan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean, menjelaskan hubungan sebab akibat antar dimensi-dimensi yang ada di model ini. Dimensi tersebut antara lain, kualitas sistem (*system quality*); kualitas informasi (*information quality*); kualitas pelayanan (*service quality*); penggunaan (*use*); kepuasan pemakai (*user satisfaction*); dampak individual (*individual impact*); dan dampak organisasi (*organizational impact*).

Model ini tidak mengukur keenam dimensi di atas secara independen, melainkan mengukur secara keseluruhan. Antar dimensi memiliki hubungan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga model ini disebut juga dengan model kausal atau model varian. Model kausal atau model varian merupakan sebuah model yang menjelaskan kovarian dari elemen-elemen model untuk menentukan, apakah terjadi hubungan kausal diantara elemen tersebut. Misalnya, semakin tinggi kualitas sistem diharapkan akan menyebabkan terjadinya peningkatan keberhasilan sistem, sehingga akan berpengaruh positif juga terhadap produktivitas individual dengan hasil peningkatan produktivitas organisasional. Model kausal ini menunjukkan bagaimana arah hubungan satu elemen dengan elemen lain, apakah memiliki pengaruh positif atau memiliki pengaruh negatif. Berikut ini model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean.

Gambar 1.2
Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone Dan McLean.



Sumber : Jogiyanto, 2007.

Model keberhasilan di atas berargumentasi bahwa suatu sistem terdiri dari beberapa proses, yakni suatu sistem informasi mula-mula didesain dengan banyak fitur, yang dapat memperlihatkan kualitas sistem dan kualitas informasinya. Selanjutnya, para pengguna sistem mendapatkan pengalaman dari fitur-fitur tersebut. Pengalaman dari pengguna sistem dapat menimbulkan rasa puas atau tidak puas.

Penggunaan sistem memiliki dampak atau pengaruh pada pemakai individual di dalam melakukan pekerjaannya, dan dampak-dampak individual ini secara kolektif akan berdampak pada organisasi. Berdasarkan proses tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*) secara mandiri dan bersama-sama memengaruhi keberhasilan sistem atau pemakai (*user satisfaction*) (Jogiyanto, 2007: 5-6).

Pengembangan sistem informasi juga bisa mengalami ketidakberhasilan, hal ini disebabkan oleh pengembangan sistem informasi yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi. Terdapat beberapa cara untuk dapat mengukur keberhasilan sebuah sistem, salah satunya adalah melalui kerangka kerja HOT Fit. HOT-Fit adalah salah satu kerangka teori yang dipakai untuk evaluasi sistem informasi dalam bidang pelayanan kesehatan. HOT-Fit dikemukakan oleh Yusof et al. (2006: 354-366). Teori ini dibuat dari dua model evaluasi untuk sistem informasi, model tersebut adalah *IS Success Model* (DeLone and Mclean 2004) dan *IT Organization-Fit Model* (Morton 1990). Berikut ini adalah indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan sebuah sistem, antara lain :

1. *Human*
2. *Organization*
3. *Technology*
4. *Net benefits*

Selanjutnya, Bodnar dan Hopwood (dalam Rahmi, 2013: 4-7) mengatakan bahwa, suatu keberhasilan sistem dalam menghasilkan informasi yang berkualitas ditentukan pada penggunaan teknik, yang meliputi :

1. Penggunaan teknologi informasi
2. Keahlian pemakai
3. Partisipasi pemakai
4. Pelatihan
5. Dukungan manajer puncak
6. Konflik pemakai

Menurut Hadisoebroto (2004: 252) dalam penelitiannya, menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan pengguna
2. Partisipasi pengguna
3. Tingkat kemampuan pengguna
4. Pelatihan dan pendidikan pengguna
5. Ukuran organisasi
6. Dukungan manajemen puncak
7. Formalisasi pengembangan sistem

Merujuk pada penilaian para ahli terdahulu mengenai indikator keberhasilan sistem, penulis menetapkan 5 (lima) indikator yang direncanakan sesuai dengan konteks penelitian, dengan mencakup *human, organization, technology, dan net benefits*.

1.6.8. Kualitas Sistem (X1)

Kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas dari sistem teknologinya sendiri (Jogiyanto, 2007: 12). Dikutip dari *website* resmi Kementerian Keuangan RI (*kemenkeu.go.id*, 2023) Kualitas sistem adalah kemampuan sistem dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka disimpulkan bahwa kualitas sistem adalah kemampuan dari sebuah sistem itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan harapan bagi pengguna sistem.

Swanson (dalam Jogiyanto, 2007: 14-15), memiliki berbagai item yang digunakan untuk mengukur kualitas sistem, antara lain :

- a. Keandalan dari sistem komputer (*reliability of the computer system*)
- b. Waktu respon online (*online response time*)
- c. Kemudahan menggunakan terminal (*the ease of terminal use*)

Bailey dan Pearson (dalam Jogiyanto, 2007: 14-15) mengukur kualitas sistem, menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. Kenyamanan akses
- b. Keluwesan sistem
- c. Integritas sistem
- d. Waktu respon

Belardo, Karwan, dan Wallace (dalam Jogiyanto, 2007: 14-15). mengukur kualitas sistem, menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Keandalan
- b. Waktu respon
- c. Kemudahan penggunaan
- d. Kemudahan untuk dipelajari

Merujuk pada penilaian para ahli terdahulu mengenai indikator kualitas sistem, penulis menetapkan 5 (lima) indikator yang direncanakan sesuai dengan konteks penelitian, dengan mencakup integritas sistem; keandalan; waktu respon; kemudahan penggunaan; dan kemudahan untuk dipelajari.

1.6.9. Kualitas Informasi (X2)

Kualitas informasi adalah keluaran dari sistem informasi yang disajikan oleh sistem (Jogiyanto, 2007: 15). Menurut Jansen (dalam Layongan et al., 2022: 309-322), kualitas informasi adalah pengukuran yang berfokus pada keluaran yang dihasilkan oleh sebuah sistem, serta nilai dari keluaran bagi pengguna informasi. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi adalah tingkat keakuratan dari informasi yang disajikan oleh sistem sebagai output.

Bailey dan Pearson (dalam Jogiyanto, 2007: 17-18) memiliki indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas informasi guna mencapai kepuasan pemakai (*user satisfaction*), diantaranya :

- a. Akurasi informasi (*accuracy*)
- b. Ketepatan waktu keluaran (*timeliness*)
- c. Keandalan (*reliability*)
- d. Kelengkapan (*conciseness*)
- e. Relevan (*relevance*)
- f. Ketepatan (*precision*)
- g. Kekinian (*currency*)
- h. Bentuk (*format*)

Berikutnya adalah King dan Epstein (dalam Jogiyanto, 2007: 18-19), menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kualitas informasi, antara lain :

- a. Kekinian (*currency*)
- b. Kecukupan (*sufficiency*)
- c. Kepahaman (*understandability*)
- d. Bebas dari bias (*freedom from bias*)
- e. Ketepatanwaktuan (*timeliness*)
- f. Keandalan (*reliability*)
- g. Relevan untuk keputusan-keputusan (*relevant to decisions*)
- h. Keterbandingan (*comparability*)
- i. Kekuantifan (*quantitiveness*)

Srinivasan (dalam Jogiyanto, 2007: 18-19) dengan konsep sistem-sistem permodelan berbasis komputer, memiliki beberapa indikator untuk mengukur kualitas sistem informasi. Karakteristik sistem yang diukur adalah :

- a. Akurasi laporan
- b. Relevansi laporan
- c. Kepemahaman laporan
- d. Ketepatanwaktuan laporan

Merujuk pada penilaian para ahli terdahulu mengenai indikator kualitas informasi, penulis menetapkan 7 (tujuh) indikator yang direncanakan sesuai dengan konteks penelitian, yakni indikator kepuasan dari Bailey dan Pearson yang mencakup, akurasi informasi (*accuracy*); ketepatan waktu keluaran (*timeliness*); keandalan (*reliability*); kelengkapan (*conciseness*); relevan (*relevance*); ketepatan (*precision*); dan kekinian (*currency*).

1.6.10. Pengaruh Kualitas Sistem (X1) Terhadap Keberhasilan Sistem (Y)

Kualitas sistem (*system quality*) adalah kelengkapan fitur yang dimiliki oleh sebuah sistem informasi dalam kemudahan penggunaan sistem tersebut. Kualitas sistem meliputi keandalan sistem, kemudahan penggunaan, waktu respon, integritas sistem, keluwesan sistem, dan kemudahan untuk dipelajari (Jogiyanto, 2007: 12).

Keberhasilan sistem adalah respon yang timbul setelah pengguna menggunakan sebuah sistem informasi. DeLone & McLean menyatakan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan sistem informasi. Mereka menguraikan bahwa kualitas sistem yang baik menjadi penentu utama efektivitas dan efisiensi suatu sistem informasi karena merujuk pada seberapa baik sistem informasi tersebut berfungsi dalam mendukung tujuan organisasi dan memenuhi kebutuhan penggunanya (Jogiyanto, 2007: 12). Beberapa peneliti, seperti Ein Dor dan Segev (1978) serta Hamilton dan Chervany (1981), menjadikan keberhasilan sistem sebagai pengukur dari keberhasilan

penggunaan sistem informasi, sedangkan keberhasilan sistem informasi salah satunya dipengaruhi oleh kualitas sistem (Jogiyanto, 2007: 23). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kualitas sistem dan keberhasilan sistem informasi. Apabila sebuah sistem mudah digunakan, maka akan meningkatkan keberhasilan sistemnya. Fleksibilitas suatu sistem informasi menunjukkan bahwa sistem informasi dianggap berhasil jika pengguna sistem dapat memenuhi kebutuhannya secara fleksibel dan jauh dari kesulitan serta nyaman dalam menggunakan sistem tersebut (Arafat, 2016: 37-41). Berdasarkan uraian diatas maka Hipotesis 1 (H1) : Kualitas sistem diduga berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan sistem.

1.6.11. Pengaruh Kualitas Informasi (X2) Terhadap Keberhasilan Sistem (Y)

Kualitas informasi (*information quality*) adalah kualitas produk yang dihasilkan oleh sistem informasi. Informasi adalah data yang berguna sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi yang berkualitas dapat mendukung keunggulan kompetitif suatu organisasi. Menurut DeLone dan McLean (dalam Jogiyanto, 2007: 11) untuk menilai kualitas informasi dapat menggunakan lima dimensi, yaitu akurasi (*accuracy*), ketepatan waktu (*timeliness*), kelengkapan (*completeness*), relevansi (*relevance*), dan konsistensi (*consistency*).

Almazan, dkk (dalam Gunawan, 2018) menyatakan hasil analisis empiris menunjukkan bahwa kualitas informasi menjadi variabel yang paling penting dalam menentukan keberhasilan sistem, karena pengguna akan mempertimbangkan sistem informasi yang tentunya dapat memberikan keakuratan dan ketersediaan informasi sebagai elemen dari kesuksesan sebuah sistem. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengajukan Hipotesis 2 (H2) : Kualitas informasi diduga berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan sistem.

1.6.12. Pengaruh Kualitas Sistem (X1) dan Kualitas Informasi (X2) Terhadap Keberhasilan sistem (Y)

DeLone dan McLean di dalam teorinya menyatakan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sistem. Kedua kualitas tersebut menentukan sikap dari pemakai sistem. Keputusan seorang pengguna sistem untuk menggunakan atau tidak menggunakannya bergantung pada kedua elemen tersebut. Menurut Mason (1978) (dalam Jogiyanto, 2007: 12) penggunaan sistem dan informasinya akan mempunyai pengaruh pada pengguna dan sistem itu sendiri. Pengaruh pada pengguna berupa rasa puas atau tidak puas, sedangkan pengaruh pada sistem berdampak pada organisasi.

Disebutkan dalam buku yang ditulis oleh (Jogiyanto, 2007: 92), bahwa Seddon dan Kiew (1994) melakukan survei kepada 104 pemakai sistem akuntansi suatu universitas yang baru saja diimplementasikan.

Mereka menemukan hubungan yang signifikan antara kualitas sistem (*system quality*) dengan keberhasilan sistem (*user satisfaction*), dan dampak individual (*individual impact*), kualitas informasi (*information quality*) dengan keberhasilan sistem (*user satisfaction*), dan dampak individual (*individual impact*), serta antara keberhasilan sistem (*user satisfaction*) dengan dampak individual (*individual impact*). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengajukan Hipotesis 3 (H3) : Kualitas sistem dan kualitas informasi diduga berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan sistem.

1.6.13. Gelang Anting

Gelang Anting adalah sebuah inovasi pelayanan kesehatan berbasis *digital* yang digagas oleh ahli gizi Puskesmas Losari Pematang, dalam bentuk aplikasi atau *website*. Aplikasi atau *website* Gelang Anting diciptakan, dalam rangka memantau perkembangan gizi anak pada usia di bawah dua tahun (*baduta*) dan anak di bawah usia lima tahun (*balita*), sehingga ibu atau orang tua dapat mengetahui perkembangan si anak. Selain itu, aplikasi Gelang Anting ini, dapat mempermudah kerja bidan desa dan kader kesehatan desa se-Kabupaten Pematang, sehingga diharapkan dapat mencegah dan menekan angka *stunting* di Kabupaten Pematang.

Aplikasi Gelang Anting ini dapat diakses melalui *google* dengan mengunjungi laman www.gelanganting.com. Aplikasi Gelang Anting, diresmikan pada tahun 2020. Aplikasi tersebut, memiliki dua versi, yaitu

versi pertama dan versi kedua. Versi pertama, yaitu hanya untuk mengetahui status gizi anak, versi ini datanya tidak tersimpan dan diketahui secara berkala, kemudian versi kedua, data pengguna dapat tersimpan, tetapi harus melalui pendaftaran akun *google* terlebih dahulu. Keunggulan dari versi kedua ini, akan mempermudah orang tua ketika ingin memasuki kembali *website* Gelang Anting, serta orang tua dapat mengetahui kondisi gizi anak tiap bulannya. Berikut ini, tampilan dari laman Gelang Anting.

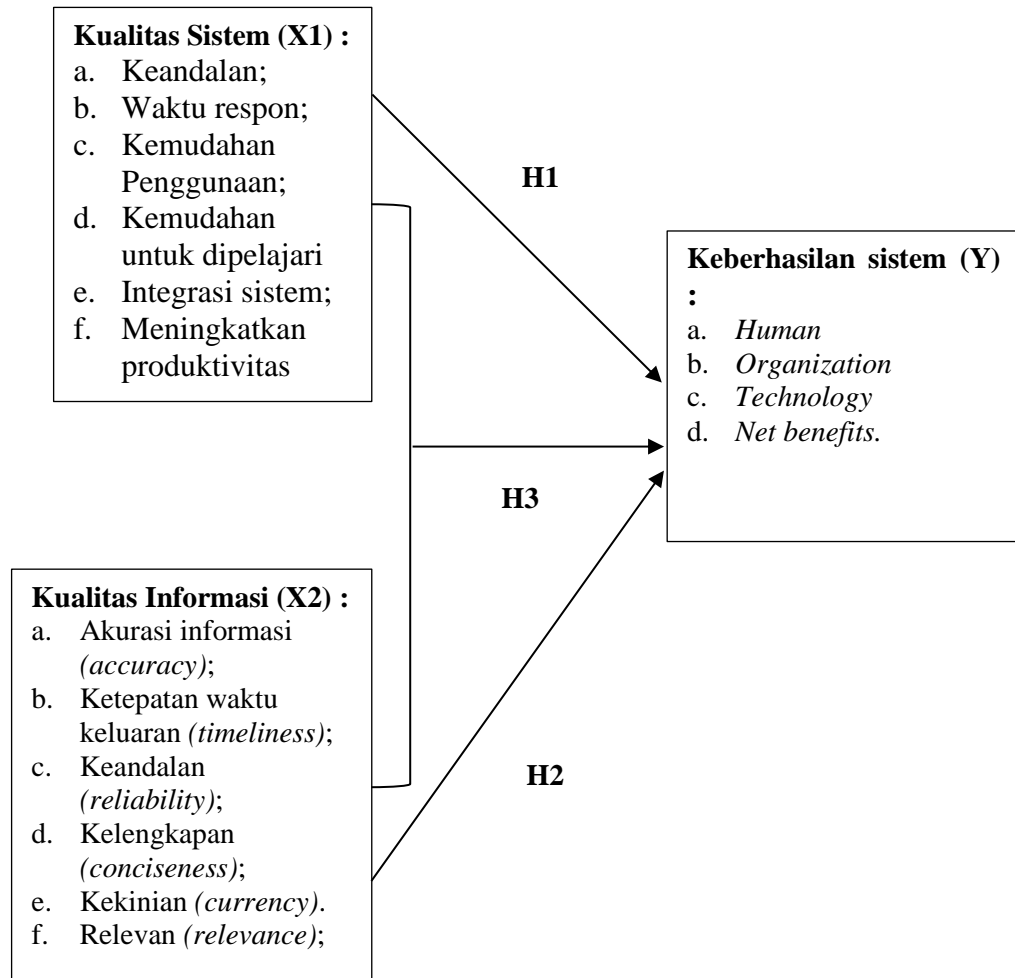
Gambar 1.3
Tampilan Website Gelang Anting



The image shows a screenshot of the 'Gelang Anting' website interface. At the top, there is a logo for 'Gelang Anting' and the text 'GERAKAN PENANGGULANGAN ANAK STUNTING PUSKESMAS LOSARI KABUPATEN PEMALANG'. Below this is a form titled 'Cek Status Gizi'. The form contains several input fields: 'Nama Anak' (Child Name), 'Jenis Kelamin' (Gender) set to 'Laki-laki', 'Tanggal Lahir' (Date of Birth), 'Tanggal Penimbangan' (Weighing Date) set to '24-06-2023', 'Berat Badan' (Weight) set to 'KG', 'Panjang/Tinggi Badan' (Height) set to 'CM', and 'Posisi' (Position) set to 'Berbaring'. A large green button labeled 'LIHAT HASIL' is positioned below the form. At the bottom, there is a 'Masuk dengan Google' button and a small note: 'Login untuk Melihat dan Menyimpan Data Penimbangan'.

Sumber : www.gelanganting.com

1.7. Kerangka Teori



1.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut :

- a. H_0 : Kualitas sistem tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan sistem.
- b. H_1 : Kualitas sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan sistem.
- c. H_0 : Kualitas informasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan sistem.
- d. H_2 : Kualitas Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan sistem.
- e. H_0 : Kualitas sistem dan kualitas informasi, secara bersama-sama tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan sistem.
- f. H_3 : Kualitas sistem dan kualitas informasi, secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan sistem.

1.9. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.9.1. Keberhasilan Sistem (Y)

Keberhasilan sistem adalah upaya untuk mengetahui kondisi sebenarnya pada suatu penerapan sistem informasi. Dengan adanya usaha tersebut, maka capaian penerapan suatu sistem informasi dapat diketahui dan adanya tindakan lebih lanjut serta direncanakan untuk memperbaiki kinerjanya. Pada penelitian ini keberhasilan sistem yang dimaksud adalah keberhasilan sistem terhadap suatu sistem atas laporan, situs web, dan layanan dukungan,

sehingga keberhasilan sistem di dasarkan pada beberapa indikator untuk dijadikan sebagai dasar penilaian seperti, *human, organization, technology, dan net benefits*.

1.9.2. Kualitas Sistem (X1)

Kualitas sistem adalah penilaian terhadap sistem dilihat dari sejauh mana suatu sistem dapat memenuhi harapan, standar, dan kebutuhan pengguna. Kualitas sistem yang baik dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberhasilan sistem, sedangkan kualitas sistem yang rendah dapat menyebabkan berbagai masalah termasuk ketidakpuasan pengguna serta kerugian. Kualitas sistem dapat diukur melalui indikator berikut: keandalan; waktu respon; kemudahan penggunaan; kemudahan untuk dipelajari; integritas sistem; dan meningkatkan produktivitas.

1.9.3. Kualitas Informasi (X2)

Kualitas informasi adalah tingkat keakuratan sebuah data sebagai output dari sistem informasi. Data yang disajikan oleh sistem harus memiliki keakuratan, keandalan, relevansi, dan kejelasan karena data dapat menjadi dasar bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang berkualitas dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang baik. Sebaliknya, informasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahan, kerugian, dan ketidakpastian. Kualitas informasi didasarkan pada beberapa indikator untuk dijadikan sebagai dasar penilaian, diantaranya akurasi informasi (*accuracy*); ketepatan waktu keluaran (*timeliness*); keandalan (*reliability*); kelengkapan (*conciseness*); kekinian (*currency*); dan relevan (*relevance*).

Tabel 1.4
Definisi Konsep dan Definisi Operasional

a. Keberhasilan Sistem (Y)

Definisi Konsep	Indikator	Sub Indikator
<p>Keberhasilan sistem adalah upaya untuk mengetahui kondisi sebenarnya pada suatu penerapan sistem informasi. Dengan adanya usaha tersebut, maka capaian penerapan suatu sistem informasi dapat diketahui dan adanya tindakan lebih lanjut serta direncanakan untuk memperbaiki kinerjanya. Keberhasilan sistem di dasarkan pada beberapa indikator untuk dijadikan sebagaidasar penilaian seperti, <i>human, organization, technology, dan net benefits.</i></p>	<p><i>Human:</i> Pengukuran berbagai aspek yang terkait dengan peran, keterlibatan, dan kepuasan pengguna manusia dalam penggunaan sistem informasi.</p>	<p>a. Tingkat keterlibatan pengguna b. Pelatihan dan pengembangan pengguna c. Tingkat kepuasan pengguna d. Kemampuan Adaptasi Pengguna e. Penerimaan dan dukungan pengguna.</p>

Definisi Konsep	Indikator	Sub Indikator
	<p>Organization: Berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan, implementasi, dan dampak sistem informasi pada tingkat organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Efisiensi Operasional b. Pengaruh pada perubahan atau peningkatan organisasi c. Kemampuan Penyesuaian dengan perubahan oleh sistem informasi. d. Peningkatan Kualitas Layanan e. Ketersediaan informasi manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan. f. Sistem informasi menyediakan kemampuan pemantauan dan pengukuran kinerja organisasi.
	<p>Technology: Pengukuran dan evaluasi berbagai aspek teknologi yang digunakan dalam sistem informasi guna mendukung keberhasilan sistem informasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan sistem b. Ketersediaan pembaruan dan <i>upgrade</i>. c. Keamanan Informasi d. Integrasi Teknologi e. Kemudahan Pengelolaan dan Pemeliharaan
	<p>Net Benefits: Pengukuran manfaat yang diperoleh oleh organisasi sebagai hasil dari implementasi dan penggunaan sistem informasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengukur peningkatan produktivitas b. Penghematan biaya c. Peningkatan kualitas layanan d. Peningkatan kualitas keputusan e. Peningkatan Akurasi dan Keandalan Data

b. Kualitas Sistem (X1)

Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
<p>Kualitas sistem adalah penilaian terhadap sistem dilihat dari sejauh mana suatu sistem dapat memenuhi harapan, standar, dan kebutuhan pengguna.</p>	<p>Keandalan (<i>reliability</i>) : Kemampuan sistem untuk beroperasi tanpa adanya gangguan yang signifikan selama periode tertentu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah waktu dimana sistem tidak dapat diakses oleh pengguna (<i>downtime</i>). b. Kegagalan perangkat lunak c. Mengukur rata-rata waktu pemulihan sistem yang dibutuhkan setelah terjadi kegagalan. d. Mengukur berapa kali sistem mengalami kegagalan yang dapat dikendalikan. e. Mengukur berapa kali sistem mengalami kegagalan yang tidak dapat dikendalikan.
	<p>Waktu respon (<i>timeliness</i>): Pengukuran yang menggambarkan seberapa cepat sistem merespons permintaan atau tindakan pengguna.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu respon rata-rata b. Waktu respon maksimum c. Waktu respon minimum d. Waktu respon berdasarkan beban kerja e. Pengukuran latensi jaringan bagaimana jaringan memengaruhi waktu respon.

Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
	<p>Kemudahan penggunaan: Pengukuran sejumlah aspek yang mencerminkan sejauh mana pengguna dapat menggunakan sistem dengan lancar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengujian penggunaan b. Efisiensi tugas c. Waktu yang dibutuhkan oleh pengguna baru untuk belajar dan menguasai sistem. d. Skala kemudahan penggunaan e. Mengukur berapa lama pengguna tetap menggunakan sistem setelah pendaftaran awal atau penggunaan pertama mereka.
	<p>Kemudahan untuk dipelajari: Pengukuran sejumlah aspek yang mencerminkan sejauh mana sistem dapat dengan cepat dan efisien dipelajari oleh pengguna baru yang belum terbiasa dengan sistem tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu Pelatihan b. %tase pengguna yang sukses c. Panduan pengguna d. Penggunaan fitur pembelajaran otomatis
	<p>Integrasi sistem: Pengukuran dan evaluasi sejauh mana sistem dapat berintegrasi dengan sistem lainnya dengan lancar dan efisien.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah sistem terintegrasi b. Kemampuan pertukaran data c. Performa integrasi d. Kemampuan sinkronisasi

Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
	<p>Peningkatan Produktivitas: Kemampuan sistem informasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan hasil kerja pengguna atau organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbandingan waktu penyelesaian tugas, antara pengguna yang menggunakan aplikasi atau <i>website</i>, dengan pengguna yang tidak menggunakan. b. Jumlah langkah atau waktu, yang diperlukan untuk menemukan informasi yang relevan. c. Tingkat keberhasilan sistem, dalam mengotomatisasi tugas-tugas rutin atau repetitif. d. Pengukuran kuantitatif hasil atau kinerja pengguna, setelah menggunakan aplikasi atau <i>website</i>. e. Perbandingan kinerja pengguna sebelum dan setelah menggunakan aplikasi atau <i>website</i>.

c. Kualitas Informasi (X2)

Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
<p>Kualitas informasi adalah tingkat keakuratan sebuah data sebagai output dari sistem informasi.</p>	<p>Akurasi (<i>accuracy</i>): Aspek yang mencerminkan tingkat kebenaran, ketepatan, dan ketelitian informasi yang tersedia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat kesalahan b. Pengukuran tingkat akurasi c. Analisis tren kesalahan d. Pengukuran validitas informasi e. Kepuasan pengguna

Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
	<p>Ketepatanwaktuan (<i>timeliness</i>): sejauh mana informasi tersedia atau diperbarui sesuai dengan jadwal atau waktu yang diharapkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Waktu respons b. Ketersediaan informasi c. Pemberian notifikasi real time d. Pembaruan Informasi dalam Periode Tertentu
	<p>Keandalan (<i>reliability</i>): Sejauh mana informasi dapat diandalkan, konsisten, dan bebas dari ketidakakuratan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsistensi data b. Pengukuran kesesuaian informasi sesuai dengan standar, definisi, atau aturan yang ditetapkan. c. Monitoring kesalahan secara real time. d. Analisis tren kesalahan untuk memahami apakah tingkat keandalan meningkat atau menurun dalam jangka waktu tertentu.
	<p>Kelengkapan (<i>conciseness</i>): Pengukuran dan evaluasi sejauh mana informasi mencakup semua aspek yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pengguna.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengukur sejauh mana informasi yang diberikan oleh sistem telah memenuhi kebutuhan pengguna b. Mengukur tingkat kesalahan atau kehilangan informasi yang terjadi dalam penyediaan atau pembaruan data.
	<p>Kekinian (<i>currency</i>): Sejauh mana data dan informasi diperbarui secara teratur dan relevan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengukur kecepatan pembaruan data b. Mengukur jumlah kesalahan yang terjadi selama proses pembaruan data. c. Mengukur seberapa sering data diperbarui dalam periode waktu tertentu

Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
	<p>Relevan untuk keputusan-keputusan (<i>relevance to decisions</i>): Pengukuran dan evaluasi sejauh mana informasi yang disediakan relevan dan dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Informasi sesuai dengan kebutuhan dan kriteria yang ditetapkan dalam konteks pengambilan keputusan. b. Informasi disajikan dalam format atau struktur yang sesuai dan dapat digunakan dengan efektif oleh pemangku kepentingan yang melakukan pengambilan keputusan. c. Informasi mematuhi standar atau regulasi yang berlaku.

Sumber : Data diolah penulis, 2023

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Tipe Penelitian

Menurut Muri Yusuf (dalam Nurdin & Hartati, 2019: 61), pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan rancangan yang terstruktur, formal dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail. Dalam rancangan tersebut memiliki persiapan operasional yang matang, yakni meliputi masalah, perbatasan masalah, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, jenis instrument, populasi dan sampel, serta teknik analisis yang digunakan. Semuanya diungkapkan dengan jelas dan benar menurut ketentuan yang berlaku dan telah disepakati. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Berikut ini, tipe-tipe penelitian kuantitatif (Nurdin & Hartati, 2019: 39), antara lain :

1. Penelitian Deskriptif Kuantitatif
2. Penelitian Eksploratif
3. Penelitian Korelasional
4. Penelitian Eksperimen
5. Penelitian Eksplanatori

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kuantitatif eksplanatori, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan

kausal antara variabel independen (sebab) dan variabel dependen (akibat). Dalam penelitian kuantitatif eksplanatori, peneliti biasanya menggunakan analisis statistik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola hubungan antara variabel-variabel tersebut.

1.10.2. Populasi dan Sampel

1.10.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, atau studi populasi, atau *study sensus* (Nurdin & Hartati, 2019: 91). Populasi bukan sekedar jumlah subyek atau obyek, yang kemudian dipelajari dan diteliti, tetapi populasi harus bisa menunjukkan sifat-sifat dan semua karakter yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang akan diteliti. Jadi, populasi bukan hanya orang, tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Adapun populasi dalam penelitian ini, adalah rata-rata pengguna aplikasi Gelang Anting di Puskesmas Losari, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang, yakni sebanyak 110 pengguna.

Tabel 1.5
Jumlah Populasi

RW	Jumlah
RW 1	26
RW 2	37
RW 3	25
RW 4	22
Total	110

Sumber : Data diolah penulis, 2024

1.10.2.2.Sampel

Menurut Sugiyono (dalam Nurdin & Hartati, 2019: 95), sampel adalah sebagian karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel merupakan bagian kecil, yang diambil dari anggota populasi berdasarkan prosedur yang sudah ditentukan, sehingga bisa digunakan untuk mewakili populasinya. Sampel diambil karena jumlah populasi yang terlalu besar, sehingga sangat sulit jika peneliti mempelajarinya semua. Hal ini tentu saja terbatas pada tenaga, waktu dan biaya penelitian yang dikeluarkan.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sampel yaitu Rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2018:144). Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel dari populasi mulai 10 sampai dengan 1.000.000, makin besar taraf kesalahan, maka akan semakin kecil ukuran sampel. Perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

S = jumlah sampel

λ^2 = Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkatkesalahan. Untuk derajat kebebasan (dk) 1 dan kesalahan 10% harga Chi Kuadrat =2,706. Dalam perhitungan 2,706 tidak dikuadratkan

d = perbedaan antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel

(*sampling error*) sama dengan 10% atau 0,1

N = Jumlah Populasi

P = Peluang Benar (0,5)

Q = Peluang Salah (0,5)

Tingkat kesalahan yang biasa digunakan dalam penentuan sampel, yaitu antara 1%, 5%, 10%. Penelitian ini memilih untuk menggunakan kelonggaran atau taraf kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan data dari pengguna aplikasi Gelang Anting yang terdaftar di Puskesmas Losari berjumlah sebesar 110 pengguna, sehingga perhitungan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{\lambda \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$S = \frac{2,706 \cdot 110 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,10^2(110 - 1) + 2,706 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$S = 78 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel pada penelitian ini adalah 78 orang.

1.10.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian (Gozali, 2015: 68). Kuota *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel. Anggota populasi manapun yang akan diambil tidak menjadi soal, yang penting jumlah *quotum* yang sudah ditetapkan dapat dipenuhi (Gozali, 2015: 69).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan. Teknik pengambilan sampel secara *proportional random sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi pengguna aplikasi Gelang Anting di Desa Losari, yakni terdiri dari beberapa RW dan dari masing-masing RW diambil wakilnya sebagai sampel.

Berdasarkan hasil dari perhitungan rumus menurut Isaac dan Michael, maka sampel dari penelitian ini berjumlah 78 orang, dengan masing-masing sampel untuk tingkatan RW harus proporsional sesuai dengan populasi.

$$RW 1 = 26/110 \times 78 = 18,4$$

$$RW 2 = 37/110 \times 78 = 26,2$$

$$RW 3 = 25/110 \times 78 = 17,7$$

$$RW 4 = 22/110 \times 78 = 15,6$$

Untuk memudahkan penelitian, maka jumlah dari perhitungan tersebut dapat dibulatkan menjadi RW 1 = 18 orang, RW 2 = 26 orang, RW 3 = 18 orang, RW 4 = 16 orang. Sehingga ukuran sampel mencapai 78 orang.

1.10.4. Jenis dan Sumber Data

1.10.4.1. Jenis Data

Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu ada data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar, sedangkan, data kuantitatif adalah data yang berwujud angka, atau data yang kemudian diangka-kan (Nurdin & Hartati, 2019: 31).

Peneliti menggunakan **data yang berjenis kuantitatif**, karena data yang diperoleh terdiri atas seperangkat teks ataupun informasi yang dikemukakan oleh para narasumber melalui kata-kata, video maupun audio yang kemudian diolah dalam bentuk angka (diangka-kan).

1.10.4.2.Sumber Data

Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan.

Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Salim & Syahrudin, 2015: 171-172).

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.
- b. Sumber data sekunder, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan.

Pada penelitian ini, yang termasuk data primer adalah hasil jawaban kuesioner, hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian, sedangkan, yang termasuk ke dalam data sekunder adalah studi literatur dari berbagai jurnal, *e-book*, *website* instansi terkait, dan berita elektronik.

1.10.5. Skala Pengukuran

Menurut Ramli (dalam Nurdin & Hartati, 2019: 147) skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data. Skala pengukuran data dalam penelitian ada empat tingkatan, yaitu:

1. Skala Nominal

Skala nominal merupakan skala pengukuran paling sederhana yang memungkinkan peneliti mengelompokkan objek, individual atau kelompok, ke dalam kategori tertentu dan disimbolkan dengan label atau kode tertentu. Selain itu, angka yang diberikan kepada obyek hanya mempunyai arti sebagai label saja dan tidak menunjukkan tingkatan.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, akan tetapi jarak atau interval antartingkatan belum jelas.

3. Skala Interval

Skala interval, adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, namun, belum/ tidak memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak.

4. Skala Rasio

Skala rasio, adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, serta memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak.

Penelitian ini menggunakan pengukuran ordinal, yaitu mengukur tingkat keberhasilan sistem menggunakan skala likert. Penulis dalam penelitian ini, menggunakan skala likert dengan menggunakan skor 1 sampai dengan 5.

Tabel 1.6

Skala Likert untuk Mengukur Tingkat Keberhasilan Sistem

Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu (R)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Keterangan :

- a. Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
- b. Pilihan jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
- c. Pilihan jawaban Ragu skor 3
- d. Pilihan jawaban Setuju diberi skor 4
- e. Pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 5

Tabel 1.7
Skala Likert untuk Mengukur Kualitas Sistem

Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu (R)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Keterangan :

- a. Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
- b. Pilihan jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
- c. Pilihan jawaban Ragu skor 3
- d. Pilihan jawaban Setuju diberi skor 4
- e. Pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 5

Tabel 1.8
Skala Likert untuk Mengukur Kualitas Informasi

Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu (R)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Keterangan :

- a. Pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
- b. Pilihan jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
- c. Pilihan jawaban Ragu skor 3
- d. Pilihan jawaban Setuju diberi skor 4

e. Pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 5

Skala likert memiliki pembagian penilaian dari jawaban yang sangat positif hingga sangat negatif, diantaranya :

1. Jawaban skor 5, kategori sangat baik
2. Jawaban skor 4, kategori baik
3. Jawaban skor 3, kategori netral
4. Jawaban skor 2, kategori kurang baik
5. Jawaban skor 1, kategori tidak baik

Berdasarkan gradasi penilaian di atas, maka rata-rata jawaban dimasukkan pada interval kelas kemudian dibagi lima bagian, menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jawaban Tertinggi} - \text{Jawaban Terendah}}{\text{Jumlah Alternatif Jawaban}}$$

1.10.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara-cara tersebut dapat dilakukan melalui, angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya (Nurdin & Hartati, 2019: 173).

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang paling tepat yang akan digunakan, hal ini agar benar-benar mendapatkan data yang valid dan reliabel. Jangan semua teknik pengumpulan data (angket, observasi, wawancara) dicantumkan kalau

sekiranya tidak dapat dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Kuesioner

Angket atau kuestioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, didistribusikan melalui jasa pengiriman untuk diisi dan dikembalikan, atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Penentuan responden menggunakan teknik sampling. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam, yang lokasinya sering tersebar atau berpencar di daerah yang cukup, baik skop nasional, maupun internasional. Peneliti tidak mungkin bertemu *face to face* dengan responden, mengingat keterbatasan waktu dan biaya. Peneliti melakukan pembagian kuesioner secara langsung kepada pengguna Aplikasi *Gelang Anting*, yakni para ibu balita pengguna aplikasi *Gelang Anting* di Puskesmas Losari, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang Jaya.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal, untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan dimungkinkan jika respondennya berjumlah sedikit. Adapun, narasumber dalam melakukan wawancara adalah ahli gizi Puskesmas Losari sebagai

penggagas diciptakannya Aplikasi Gelang Anting, dan kader posyandu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dengan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan, mengambil beberapa data yang diperlukan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi dokumen-dokumen yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan dengan penelitian ini.

1.10.7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul. Kegiatan dalam analisis data, antara lain: (1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, (2) melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, (3) menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, (4) melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan (5) melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Gozali, 2015: 157). Adapun, analisis data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.10.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat mengukur apa yang akan diukur. Menurut Sukadji dalam (Widodo et al., 2023: 53) validitas adalah derajat yang menyatakan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Azwar, validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (Widodo et al., 2023: 53). Kegunaan uji validitas dalam suatu penelitian adalah untuk menghindari pertanyaan yang kurang jelas, menambah atau meniadakan item yang dianggap tidak relevan, serta memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas.

Selanjutnya, reliabilitas adalah tingkat konsistensi sebuah alat ukur seberapa besar derajat tes untuk mengukur secara konsisten sasaran yang diukur (Widodo et al., 2023: 60). Sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang relatif tidak berubah walaupun diuji pada situasi yang berbeda. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien tertinggi. Suatu tes dapat dikatakan reliabel apabila alat tes tersebut memberikan hasil yang sama, meskipun diberikan pada subjek yang sama, dilakukan oleh orang yang berbeda, serta waktu dan tempat yang berbeda pula.

1.10.7.2. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, dan perhitungan presentase. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian diantaranya, uji korelasi Kendall's tau-b, uji Konkordansi Kendall's W, dan uji koefisien determinasi.

1.10.7.3. Tabulasi Silang

Tabulasi silang (*cross tabulation*) adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan menggunakan tabulasi silang, peneliti dapat melihat bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen, serta mengidentifikasi hubungan atau perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok yang diuji. Teknik ini melibatkan pembuatan tabel silang yang menampilkan distribusi frekuensi dari setiap kombinasi nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019: 152-155).

1.10.7.4. Uji Hipotesis

a. Korelasi Kendall's Tau-b

Korelasi Kendall's Tau-b adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat keterkaitan atau korelasi antara dua variabel ordinal. Metode ini sering digunakan dalam analisis data untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Korelasi Kendall's Tau-b cocok digunakan ketika data

yang dimiliki bersifat ordinal atau berskala peringkat (Arikunto, 2020: 169-171).

Pada dasarnya, nilai korelasi Kendall's Tau-b berkisar antara -1 hingga 1. Nilai +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan nilai -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan linier antara variabel, sedangkan, uji signifikansi pada korelasi kendall's tau-b digunakan untuk menentukan apakah korelasi yang ditemukan antara dua variabel ordinal tersebut secara statistik signifikan atautkah hanya terjadi secara kebetulan.

Berikut ini rumus untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar dua variabel :

$$\tau = \frac{\sum x - \sum Y}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan

τ = koefisien korelasi Rank Kendall

$\sum x$ = total skor keseluruhan untuk variabel x

N = jumlah responden

Setelah dilakukan uji maka diketahui hasil koefisien korelasi rank kendall dari masing-masing hipotesis. Setelah itu, untuk mengetahui keeratan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut (Sugiyono, 2020: 142 - 158):

Tabel 1.9
Keeratan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0.80 – 1.00	Korelasi sangat kuat atau sempurna
0.60 – 0.79	Korelasi kuat
0.40 – 0.59	Korelasi sedang
0.20 – 0.39	Korelasi rendah
0.00 – 0.19	Tidak ada korelasi atau korelasi lemah

Sumber : Sugiyono, 2020

Selanjutnya, dilakukan uji Z untuk mengetahui tingkat signifikansi hipotesis. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Z = hasil hitung yang akan dikonsultasikan

τ = koefisien korelasi Rank Kendall

N = jumlah responden

Hasil uji Z dikonsultasikan dengan tabel distribusi Z, kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Jika Z hitung \geq Z tabel 1% maka hubungan sangat signifikan
- b. Jika Z hitung \geq Z tabel 5% maka hubungan signifikan
- c. Jika Z hitung $<$ Z tabel 1% maka hubungan tidak signifikan

b. Koefisien Konkordansi Kendall's W

Koefisien konkordansi Kendall's W, adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan atau keselarasan antara beberapa pengamat yang memberikan penilaian terhadap sekelompok objek atau peristiwa (Suardika, 2019: 127-132). Secara khusus, Kendall's W cocok digunakan ketika ada beberapa pengamat atau penilai yang memberikan nilai ordinal terhadap beberapa objek atau peristiwa.

Metode ini menghasilkan nilai antara 0 dan 1, di mana nilai 0 menunjukkan ketidaksepakatan total antara pengamat, sedangkan nilai 1 menunjukkan kesepakatan sempurna. Dalam uji uji Konkordansi Kendall's W dilakukan dua tahapan untuk menguji hipotesis penelitian. Pertama adalah mencari konkordansi Kendall's W untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar tiga variabel yang diuji, dengan rumus sebagai berikut :

$$W = \frac{S}{\frac{1}{12}k^2(N^3 - N)}$$

$$S = \sum \left(R_j - \frac{\sum R_j}{N} \right)^2$$

Keterangan :

W = Koefisien asosiasi konkordansi Kendall's W

k = Banyaknya variabel

N = Banyaknya sampel

R_j = Jumlah ranking variabel per objek

S = Jumlah Kuadrat deviasi

Setelah dilakukan uji W maka diketahui hasil koefisien korelasi rank kendall dari masing-masing hipotesis. Setelah itu, untuk mengetahui keamatan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut (Sugiyono, 2020: 142 - 158):

Tabel 1.10
Keamatan Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keamatan
0.80 – 1.00	Korelasi sangat kuat atau sempurna
0.60 – 0.79	Korelasi kuat
0.40 – 0.59	Korelasi sedang
0.20 – 0.39	Korelasi rendah
0.00 – 0.19	Tidak ada korelasi atau korelasi lemah

Sumber : Sugiyono, 2020

Setelah didapatkan hasil perhitungan W, selanjutnya dilakukan uji x^2 untuk mengetahui tingkat signifikansi hipotesis, dengan rumus sebagai berikut :

$$x^2 = k(N - 1) W$$

Keterangan :

x^2 = uji signifikansi W

k = Banyaknya variabel

N = Banyaknya sampel

W = koefisien asosiasi konkordansi Kendall's W

Kemudian, hasil uji χ^2 tersebut dikonsultasikan dengan tabel distribusi χ^2 , dimana kriterianya adalah :

- a. Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel 0,01 maka hubungan sangat signifikan
- b. Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel 0,05 maka hubungan signifikan
- c. Jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel 0,01 maka hubungan tidak signifikan

c. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) adalah hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Ghozali, 2018: 87). Hasil korelasi positif mengartikan, bahwa semakin besar nilai variabel pertama, menyebabkan semakin besar pula nilai variabel kedua. Korelasi negatif mengartikan, bahwa semakin besar nilai variabel pertama, maka semakin kecil nilai variabel kedua, sedangkan korelasi nol mengartikan, bahwa tidak ada atau tidak menentunya hubungan dua variabel. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen, sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel x terhadap y, dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi yang dicari

r^2 = Koefisien korelasi

Dalam SPSS koefisien korelasi dikenal dengan *R square*. *R square*, berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka *R square*, maka semakin lemah hubungan kedua variabel (Riduwan, 2014:102)